

ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Triana Rosalina Noor¹

Abstract. Indonesia is a multicultural nation with diversity in several aspects of life, such as ethnicity, culture, religion, social status and others. Basically, multiculturalism that is not only be a potential thing in the development of the Indonesian nation, but also lead to horizontal conflicts that must be resolved wisely. Conflicts that occur in multicultural societies must be processed so that they can lead to a process of dynamizing change in a constructive and positive direction, instead of leading to destructive action.

In general, the resolution of a conflict will depend heavily on internal and external factors. The internal factor is how the conflicting parties respond to the conflict they face, while the external factor is how the outsiders play a role in handling conflict. For this reason, it is important to make plans and steps for conflict management in the form of peace building so that the multicultural society is well maintained in its dynamic process.

Keyword : *problem solving, multicultural society*

Abstraksi. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dengan keragaman yang terdapat pada beberapa aspek dalam kehidupan, seperti suku, budaya, agama, status sosial dan lain sebagainya. Pada dasarnya multikulturalisme yang dimiliki tersebut bukan hanya bisa menjadi hal potensial dalam pengembangan Bangsa Indonesia, namun di sisi lain juga bisa membawa konflik horizontal yang harus diselesaikan dengan bijak. Konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural harus diolah agar bisa membawa pada sebuah proses dinamisasi perubahan ke arah yang konstruktif dan positif, bukan justru mengarah pada suatu tindakan yang destruktif.

Penyelesaian suatu konflik pada umumnya akan sangat bergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah bagaimana pihak-pihak yang berkonflik menyikapi konflik yang dihadapinya, sedangkan faktor eksternal adalah bagaimana pihak luar berperan dalam melakukan penanganan konflik. Untuk itu penting dibuat suatu perencanaan dan langkah tata pengelolaan konflik dalam bentuk pembangunan perdamaian agar masyarakat multikultural tetap terjaga proses dinamisasinya dengan baik.

Kata kunci : *pemecahan masalah, masyarakat multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku, bangsa, bahasa dan keyakinan atau agamanya, hal ini membuat terjadinya

¹ STAI An-Najah Indonesia Mandiri, trianasuprayoga@gmail.com

perbedaan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok juga antara kelompok dengan kelompok lainnya, menjadikan tantangan tersendiri di dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Beragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. Selain itu faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia membuat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut.²

Hubungan antar umat beragama dan antar etnis sekarang ini memasuki tantangan baru, hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar-golongan) dan perubahan dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan. Berbagai peristiwa yang sempat berkejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar agama dan antar etnis di negeri ini. Konflik agama terutama merupakan ungkapan sengit atas kesalahan-kesalahan yang menggunakan agama sebagai basis identitas kelompok. Kerusakan-kerusakan yang terjadi di Indonesia adalah tanggapan terhadap ketimpangan sosial ekonomi, pengusuran ekonomi oleh pendatang, legitimasi

2 Widiastuti Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Widya* 4, no. 2 (2013): 8–14.

politik yang menurun, dan pandangan mengenai ancaman terhadap identitas kelompok. Dalam sejumlah kasus, kerusuhan itu melibatkan keluhan yang lebih langsung atas hak-hak praktik beragama. Penggunaan identitas agama menuntut penjelasan melampaui berbagai sebab kekerasan yang bersifat langsung³

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, sesungguhnya merupakan masyarakat yang mempunyai potensi konflik. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat karena nilai-nilai budaya yang dilatar belakangi sosio-kultural, akan menjadi pendorong munculnya perasaan kesukuan yang berlebihan dapat memicu nilai negatif berupa etnocentrisme yang menganggap remeh suku dan kebudayaan lain. Hal ini akan berakibat timbul perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lainnya. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan diskriminatif berupa sikap membedakan perlakuan sesama anggota masyarakat yang dapat menimbulkan prasangka yang bersifat subyektif serta muncul konsep sifat/ watak dari suatu golongan (stereotip). Keanekaragaman yang khas dari satu suku dengan suku lainnya berdampak pada kesalahpahaman dan berujung pada konflik.

3 Triana Rosalina Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis Dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 137

Terkadang konflik sering didominasi oleh isu-isu yang lebih bersifat politik dan ekonomi, namun penolakan terhadap keragaman budaya tetap menjadi alasan yang utama.⁴

Agama dan budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal, yaitu, ketika satu keberagamaan atau keberbudayaan seseorang atau kelompok tertentu bergesekan dengan keberagamaan atau keberbudayaan orang atau kelompok lain. Perjumpaan antar iman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial budaya, selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya, telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, serta ketegangan budaya. Pergantian rezim seakan tidak berarti pergantian mental dan budaya konflik dan kekerasan, sementara masyarakat tidak harmonis dalam perbedaan itu.⁵

Adapun keragaman yang mewarnai masing-masing individu pada masyarakat multikultural adalah menyangkut hubungan sosial. Inti dari multikultural ini adalah kesetaraan, yakni kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.⁶ Kemajemukan etnis, suku atau apapun itu adalah merupakan gambaran perubahan sosial-ekonomi yang saling bekerja sama juga saling menghargai satu sama lainnya.

4 Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia." 10

5 Muhaimin AG, *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004). 87-88

6 MH Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Taman Pustaka, 2006). 107

Dewasa ini banyak sekali isu-isu yang sangat sensitif tentang multikulturalisme di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan juga isu-isu seperti konflik antar agama, konflik antar ormas, konflik antar suku yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Ekspresi rasa kesukubangsaan tampak masih sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan antar suku bangsa. Berbagai bentuk kekerasan terus terjadi di berbagai level masyarakat sehingga mempermudah terjadinya letupan konflik vertikal maupun horizontal.⁷ Konflik yang berlangsung berkepanjangan akan memberi dampak psikologis dalam kehidupan manusia.⁸ Kondisi tersebut pada akhirnya akan mengancam mengancam terjadinya disintegrasi pada Bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pluralisme Sebuah Keniscayaan

Kata *pluralism* dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian, yaitu pengertian kegerejaan yang dijadikan sebutan bagi orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, pengertian filosofi yang lebih dari satu, pengertian sosio-politis yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara

7 Ulfah Fajarini, "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 346

8 Triana Rosalina Noor, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 19

kelompok-kelompok tersebut.⁹

Adanya masyarakat plural dan multikultural merupakan fenomena masyarakat moderen. Adanya interaksi antar suku bangsa, ras dan etnis semakin menguat seiring pertumbuhan globalisasi dan modernisasi. Multikultural dan pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Multikultural dan pluralitas merupakan *sunnatullah*, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Oleh karena pluralitas merupakan bagian dari multikultural, maka pluralisme dicitakan sebagai "menerima perbedaan" atau "menerima perbedaan yang banyak".¹⁰

Secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.¹¹

Adapun faktor Sosio-Politis adalah faktor yang terkait dengan berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negarabangsa dan kemudian mengarah pada globalisasi.

9 Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2006). 12

10 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Modernitas)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011). 173-176

11 Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*. 24

Untuk faktor keilmuan atau ilmiah memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori pluralisme yang maraknya oleh karena studi-studi ilmiah modern terhadap hal-hal baru yang ada di masyarakat¹²

Dalam kehidupan masyarakat, untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama ataupun masyarakat secara umum, sehingga dibutuhkanlah sikap toleransi dan kerukunan di masyarakat. Artinya kebebasan anggota masyarakat sebagai individu ditengah kehidupan sosial masyarakatnya tetap dibatasi dengan kepentingan umum yang dimanifestasikan dalam bentuk hukum, dimana seseorang tidak dapat melaksanakan semua kehendaknya karena adanya kewajiban bagi seseorang tersebut untuk tidak melanggar hak-hak dan kepentingan orang lain. Jika konsep pluralisme dikaitkan dengan kerukunan Pluralisme adalah suatu sistem yang memungkinkan seluruh kepentingan dalam masyarakat luas bersaing secara bebas untuk mempengaruhi proses politik sehingga mencegah munculnya dominasi kelompok tertentu dan terhadap kelompok lain.¹³

Teori Tentang Konflik Pada Masyarakat Multikultural

Dalam sosiologi, kita mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Teori konflik adalah sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya

12 *Ibid.* 41-42

13 Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2010). 102

konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik lahir sebagai sebuah antitesis dari teori struktural fungsional yang memandang pentingnya keteraturan dalam masyarakat.

Teori konflik ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori struktural fungsional, karena itu tidak mengherankan apabila preposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan preposisi yang terdapat dalam teori struktural fungsional. Masyarakat dianggap dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, dan sebaliknya pada teori konflik. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori struktural fungsional setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Kontras lainnya adalah bahwa penganut teori struktural fungsional melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh nilai-nilai, norma-norma, dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan orang yang berkuasa.¹⁴

Teori konflik yang terkenal adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx mengenai teori kelas. Dengan munculnya kapitalisme terjadi pemisahan yang tajam antara mereka yang menguasai alat produksi dan mereka

¹⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018). 26-27

yang hanya mempunyai tenaga. Pengembangan kapitalisme memperuncing kontradiksi antara kedua kategori social sehingga akhirnya terjadi konflik diantara kedua kelas. Eksploitasi yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar secara terus menerus akhirnya akan membangkitkan kesadaran kaum proletar untuk bangkit dan melawan sehingga terjadilah perubahan social besar, yaitu revolusi sosial. Menurut ramalan Marx kaum proletar akan memenangkan perjuangan kelas ini dan akan menciptakan masyarakat tanpa kelas dan tanpa Negara.¹⁵

Teori konflik lainnya adalah teori yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf yang mengemukakan bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominasi satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi) yang dinamakan “*Imperatively coordinated associations*” (asosiasi yang dikoordinasi secara paksa) karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda. Pihak penguasa berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Dengan demikian, konflik menurut Dahrendorf merupakan sumber terjadinya perubahan sosial.¹⁶ Pokok pikiran yang terkandung menurut teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf adalah setiap masyarakat manusia tunduk pada proses perubahan; perubahan ada dimana-mana, disensus dan konflik terdapat dimana-mana, setiap

15 George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Sociological Theory* (London: Sage Publications, 2018). 84

16 Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 26-29

unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat dan setiap masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lain.

Teori konflik berikutnya yang juga mempengaruhi teori konflik dalam sosiologi adalah teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Menurut definisi kerja Coser konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai, atau menenyapkan lawan. Kajian Coser terbatas pada fungsi positif dari konflik, yaitu dampak yang mengakibatkan peningkatan dalam adaptasi hubungan sosial atau kelompok tertentu.¹⁷

Selanjutnya ada teori interaksionalisme simbolis yang pada prinsipnya menyatakan bahwa masyarakat memerlukan suatu ketertiban sosial tertentu yang dapat dikembalikan pada proses interaksi sosial antarwarganya. Menurut Blumer, istilah interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.¹⁸

Teori interaksi simbolis ini pada pokoknya mempunyai asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :¹⁹

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol. Setelah itu manusia akan

17 George Ritzer, *Sociological Theory Eight Edition* (New York: Mc. Graw-Hill, 2010).

18 Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 50-53

19 *Ibid.* 54-58

- menanggapi dan mengartikan simbol-simbol tersebut untuk dikomunikasikan melalui penggunaan bahasa
2. Terjadi komunikasi dua arah antarapihak yang memberikan makna atas simbol-simbol yang terdapat di lingkungan. Perilaku manusia yang merupakan fungsi interaksi antara individu dengan lingkungannya dan bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungan adalah saling terkait antara satu dengan lain.²⁰
 3. Melalui komunikasi simbol tersebut akan dipelajari nilai-nilai untuk menentukan tindakan
 4. Simbol, makna dan arti yang ada di masyarakat bukan hanya dipikirkan dan ditelaah oleh individu tapi juga secara berkelompok. Artinya akan terbentuklah simbol-simbol dan nilai-nilai yang menjadi nilai dan simbol kelompok
 5. Melalui simbol-simbol dan tindakan yang ada tersebut maka akan dilanjutkan untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan melalui taksiran keuntungan ataupun kerugian

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang

20 Triana Rosalina Noor, "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 145

dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.²¹

Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial.²² Walaupun teori konflik klasik pada dasarnya sudah tidak dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejarahan yang berbeda dan perubahan struktur dan dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan teori konflik klasik. Namun antara teori klasik dan teori kontemporer pada dasarnya sepakat bahwa konflik memainkan peran sentral dalam kehidupan karena mampu menjadi agen perubahan dan menjadi motor yang memobilisasi tindakan sosial.

Konflik terjadi antar kelompok memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan menuju ke arah kesepakatan (*consensus*). Selain itu masyarakat tak mungkin terintegrasi secara permanen dengan mengandalkan kekuasaan dari paksaan dari kelompok yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang terintegrasi atas dasar konsensus sekalipun, tak mungkin bertahan secara permanen tanpa adanya kekuasaan paksaan.²³ Jadi, konflik dan konsensus merupakan gejala-gejala yang terelakkan dalam masyarakat.

Konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya integrasi dapat pula melahirkan konflik. Pierre van den Berghe mengemukakan

21 W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004). 135

22 Wahyudi Wahyudi, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011). 23

23 A Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2015). 132

empat fungsi konflik yaitu sebagai berikut :²⁴

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
3. Mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi
4. Fungsi komunikasi. Melalui komunikasi akan terjadi keterbukaan dan menerima pesan dari orang lain dan merespon pesan dari orang tersebut secara efektif ada proses dinamisasi.²⁵

Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas. Individu dan kelompok tahu secara pasti dimana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Menurut teori konflik moderen, masyarakat sebagai suatu sistem dimana sistem evolusi persaingan kelompok dilakukan demi sumber-sumber ekonomi dan dikontrol oleh sekelompok elite tertentu yang mendominasi kelompok tersebut. Oleh karena itu teori konflik moderen berisikan analisis sosiologis tentang konflik dalam masyarakat industri kontemporer dengan asumsi dasar sebagai berikut :²⁶

1. Terjadinya suatu sistem kompetisi kelompok atau kepentingan
2. Industrialisasi memberikan kontribusi terhadap bentuk- bentuk dominasi

24 Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, . 29

25 Triana Rosalina Noor, "Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya," in *Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univ. Negeri Malang, 2019), 338

26 Ellya Rosana, "KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015): 225

kapitalis, sentralisasi, dan para elitisme

3. Berdasarkan beberapa kondisi tertentu dari organisasi sosial, timbulah konflik sosial/kelas
4. Suatu konflik sosial akan muncul manakala terjadi kelangkaan sumber dari luar dan monopoli
5. Kontribusi dari konflik sosial adalah evaluasi masyarakat dan adaptasi.

Suatu konflik berdasarkan pada pandanganparadigma konvensional dan paradigma kontemporer bisa dibedakan, yakni :²⁷

Paradigma Konvensional :

1. Konflik tidak dapat dihindarkan
2. Konflik disebabkan oleh kesalahan manajemen atau penguasa
3. Konflik mengganggu organisasi dan menghalangi pelaksanaannya secara optimal
4. Tugas manajemen atau pemimpin adalah menghilangkan konflik
5. Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan penghapusan konflik

Paradigma Kontemporer :

1. Konflik dapat dihindarkan
2. Konflik disebabkan oleh banyak sebab termasuk karena struktur organisasi, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi, nilai-nilai pribadi, dsb
3. Konflik dapat membantu atau menghambat pelaksanaan organisasi (masyarakat) dalam berbagai derajat.

²⁷ *Ibid.*224

4. Tugas pemimpin adalah mengelola tingkat dari konflik dan penyelesaiannya
5. Pelaksanaan kegiatan organisasi yang optimal membutuhkan tingkat konflik yang moderat

Penyebab Konflik Pada Masyarakat Multikultural

Secara konseptual konflik merupakan pertentangan antara dua orang atau lembaga, yang disebabkan adanya perbedaan dalam mencapai kebutuhannya. Oleh sebab itu konflik merupakan kondisi dimana tidak ada kepercayaan antarpersonal maupun kelompok yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, konflik terjadi karena adanya berbagai persepsi negative yang berkembang di dalam masyarakat. Masyarakat sekarang cenderung matrealistis dan menamakan dirinya sebagai masyarakat moderen meskipun pada realitanya terkadang tidak mencerminkan kemoderenisasian itu sendiri.²⁸ Anggota masyarakat terkadang diliputi suasana saling curiga antara satu dengan lainjika terus berkembang maka hal ini akan menimbulkan disharmona dan krisis relasi social. ketika telah terjadi krisis relasi sosial, sekiranya ada momentum apa lagi jika dibarengi dengan hadirnya provokator mempermudah timbulnya berbagai konflik, baik dalam bentuk penjarahan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, bahkan pembunuhan.²⁹

Sementara itu, konflik tidak selalu bersifat negatif seperti diduga banyak orang. Apabila ditelaah secara seksama, konflik mempunyai fungsi positif yaitu sebagaipengintegrasi masyarakat dan sebagai sumber perubahan. Harus dibedakan

28 Imalah Imalah, "Memasyarakatkan Tasawuf, Mentasawufkan Masyarakat; Sebuah Langkah Peradaban Baru Dalam Masyarakat Islam Modern," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 266

29 Noor, "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis Dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan Di Indonesia." 137

antara konflik dan kekerasan. Konflik dan kekerasan adalah hal yang berbeda, tidak semua konflik memiliki unsur kekerasan. Apabila dapat dikendalikan tidak serta merta konflik bermakna negatif, sebaliknya jika konflik berkembang semakin liar dapat dipastikan akan meningkat ke dalam bentuk kekerasan. Dapat dikatakan konflik tidak selamanya identik dengan kekerasan, namun kekerasan dapat terjadi disebabkan adanya konflik.³⁰

Ada banyak teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya konflik. Salah satu diantaranya menyebutkan bahwa timbulnya konflik karena beberapa hal berikut :³¹

1. Teori hubungan masyarakat.

Teori ini menyatakan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan diantara kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

2. Teori negosiasi konflik.

Teori ini menganggap bahwa konflik terjadi karena posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.

3. Teori kebutuhan manusia.

Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental, dan social) yang tidak terpenuhi atau terhalangi.

30 Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014). 7

31 Simon Fisher, *Manajemen Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: British Council, 2000). 7

4. Teori identitas. Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak selesai.
5. Teori kesalahpahaman antarbudaya.
Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan cara-cara berkomunikasi antarberbagai budaya yang berbeda.
6. Teori transformasi konflik yang menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah- masalah social, budaya, dan ekonomi.

Jika kita membicarakan konflik politik, maka akan dibedakan antara konflik yang positif dan konflik yang negatif :³²

1. Konflik positif; Konflik yang tak mengancam eksistensi sistem politik, yang biasanya disalurkan melalui mekanisme pengaturan konflik yang telah disepakati dalam konstitusi. Mekanisme yang dimaksud ialah lembaga- lembaga demokrasi seperti partai politik badan perwakilan rakyat, pengadilan, pers, dll.
2. Konflik negatif; konflik yang dapat mengancam eksistensi sistem politik yang biasanya disalurkan melalui cara-cara nonkonstitusional, seperti kudeta, separatisme, terorisme, dan revolusi.

Kategorisasi yang disebutkan tersebut mengandung beberapa kelemahan. Apabila mayoritas masyarakat memandang lembaga dan struktur yang ada tidak

32 Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. 153

mencerminkan kepentingan umum maka konflik yang disalurkan melalui mekanisme politik justru dipandang sebagai konflik negatif. Sehubungan dengan konflik positif dan negatif, maka masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu :³³

1. Masyarakat yang mapan; artinya masyarakat yang memiliki dan mendayagunakan struktur kelembagaan yang diatur dalam konstitusi. Konflik yang dianggap positif dalam masyarakat ini berupa konflik yang disalurkan melalui struktur kelembagaan, sedangkan konflik yang negatif berupa tindakan yang menentang struktur yang ada dan disalurkan melalui cara-cara diluar struktur itu.
2. Masyarakat yang belum mapan; artinya masyarakat yang belum memiliki struktur kelembagaan yang mendapat dukungan penuh dari seluruh masyarakat. Biasanya struktur kelembagaan yang diatur dalam konstitusi selain tidak didukung oleh sebagian masyarakat, juga belum berfungsi sebagaimana mestinya. Konflik yang dianggap positif dalam masyarakat ini acap kali justru konflik yang disalurkan melalui cara-cara diluar struktur kelembagaan yang ada karena dianggap lebih efektif.

Pada dasarnya konflik terjadi karena adanya kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Kemajemukan horizontal ialah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti buruh, tani, PNS, dan sebagainya. Sedangkan kemajemukan vertikal adalah struktur masyarakat yang

33 Ibid. 153

terpolarisasi menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan perbedaan kepentingan karena kemajemukan horizontal dan vertikal tidak dengan sendirinya menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan karena adanya fakta sejumlah masyarakat yang mau menerima perbedaan-perbedaan tersebut.³⁴ Padahal agama apapun tidak mengajarkan untuk adanya konflik yang mengarah pada tindakan destruktif.³⁵

Asimilasi dan Akulturasi Dalam Konteks Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural

Asimilasi dan akulturasi merupakan dua dari sekian konsep yang dikenal disaat memperbincangkan tentang relasi di masyarakat atau interaksi sosial. Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan.³⁶

Untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara orang atau kelompok itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan

³⁴ *Ibid.* 152

³⁵ Triana Rosalina Noor, "Orientasi Aktivitas Dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa," in *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, vol. 1, 2018, 157

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012). 88

dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Proses asimilasi dapat terbentuk dengan sempurna apabila terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama dan kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.³⁷

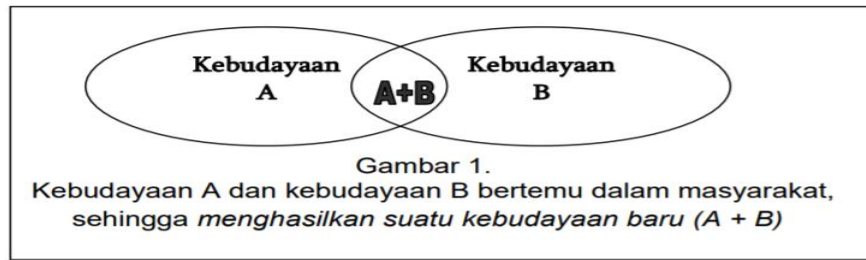
Selain itu, Soekanto juga memaparkan bahwa ada pula faktor-faktor pendorong asimilasi, yaitu:³⁸

1. Toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan.
2. Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi.
3. Kesiediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal.
6. Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya.
7. Mempunyai musuh yang sama dan meyakini kekuatan masing-masing untuk menghadapi musuh tersebut.

Dalam konteks ini, ada unsur kebudayaan yang akan menyesuaikan dengan kebudayaan lain sedemikian rupa sehingga lambat laun akan muncul kebudayaan baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antar kelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok.

³⁷ *Ibid.* 88-89

³⁸ *Ibid.*



Selain itu, akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli.³⁹ Dan akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Soekanto mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima diantaranya adalah kebudayaan benda, sesuatu yang besar manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.⁴⁰

39 Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 30

40 Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010). 112-121



Gambar 2.

Dua kebudayaan berbeda membentuk sebuah kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri masing-masing kebudayaan

Strategi Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Multikultural

Menurut William Hendricks, ada beberapa bentuk dan proses penyelesaian konflik yaitu :⁴¹

1. Tindakan menghindari (*avoiding*), yaitu suatu bentuk penyelesaian masalah dengan membiarkan konflik atau lari dari konflik.
2. Kompetisi atau komando otoritatif, yaitu penyelesaian melalui mendominasi suatu situasi dengan keadaan “kalah atau menang” dan memaksakan segala sesuatu dengan menggunakan kekuasaan.
3. Akomodasi atau meratakan, yaitu menyelesaikan suatu konflik dengan cara kooperatif namun tidak asertif. Artinya membiarkan keinginan orang lain, meratakan perbedaan untuk mempertahankan harmoni yang diciptakan secara buatan
4. Kompromis, yaitu penyelesaian konflik melalui sistem tawar menawar untuk mencari titik temu dari suatu masalah.
5. Kolaborasi, yaitu penyelesaian konflik melalui sikap kooperatif untuk mencapai kepuasan setiap pihak yang berkepentingan, melalui perbedaan yang

41 Rusdiana, *Manajemen Konflik*. 190

ada, mencari dan memecahkan masalah sehingga setia orang bisa merasakan hasilnya.

Menurut Ralf Dahrendorf, pengaturan konflik yang efektif sangat bergantung pada tiga faktor yaitu :⁴²

1. Kedua pihak harus mengakui kenyataan dan situasi konflik yang terjadi di antara mereka.
2. Kepentingan-kepentingan yang diperjuangkan harus terorganisasi secara rapi, tidak tercerai berai dan terkotak-kotak sehingga masing-masing pihak memahami dengan jelas lingkup tuntutan pihak lain.
3. Kedua pihak menyepakati aturan main yang menjadi landasan dan pegangan dalam hubungan dan interaksi diantara mereka

Selain itu, Dahrendorf juga menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yaitu:⁴³

1. Konsiliasi; Parlemen dalam mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka dan mendalam untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan dan memaksa-kan kehendak. Kebanyakan konflik politik disalurkan dan diatur dengan bentuk konsiliasi.
2. Mediasi; kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (seorang mediator berupa tokoh, ahli, atau lembaga tertentu yang dipandang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang mendalam mengenai hal yang dipertentangkan) tetapi nasihat yang diberikan oleh mediator ini tidak mengikat

42 Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. 160

43 *Ibid.*

mereka.

3. Arbitrasi; Kedua pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir (yang bersifat legal) sebagai jalan keluar konflik pada pihak ketiga sebagai arbitrator. Contoh pengadilan.

Johnson memaparkan ada lima strategi dasar yang biasanya digunakan dalam menyelesaikan konflik interpersonal yaitu .⁴⁴

1. *The Turtle* (strategi menghindar). Melalui strategi ini, seseorang saat menghadapi konflik, ia akan mengatasinya dengan cara menghindari sumber konflik tersebut.
2. *The Shark* (strategi menekan). Melalui strategi ini, saat menghadapi konflik, seseorang akan memaksakan tujuannya dengan cara apapun. Mereka akan menggunakan tekanan dalam mengusahakan tercapainya tujuan mereka.
3. *The Teddy Bear* (strategi mengalah). Melalui strategi ini, saat menghadapi konflik, seseorang akan cenderung mengalah dan cenderung menyalahkan diri atas terjadinya konflik tersebut. Seseorang dengan tipe ini akan cenderung mengalah pada orang yang memiliki kekuasaan dan mampu memberi tekanan.
4. *The Fox* (strategi kompromi). Melalui strategi ini, saat menghadapi konflik, seseorang akan mencari suatu kesepakatan atas masalah yang dihadapi. Strategi ini mengusahakan untuk berada pada titik tengah

44 David. W. Johson, *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization, Elevent Edition*. (USA: Allyn Bacon, 2014). 229

sehingga tidak memihak siapapun.

5. *The Owl* (strategi negosiasi). Melalui strategi ini, saat menghadapi konflik, seseorang akan melakukan negosiasi dengan harapan akan membawa kepuasan pada kedua belah pihak. Melalui strategi ini, akan didapatkan suatu jalan keluar dari konflik yang dihadapi sehingga akan membawa dampak positif pada hubungan yang telah terjalin.

Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan, mengekspresikan permusuhan pada musuh atau pesaing mereka. Perilaku konflik ini bisa dibagi dalam tindakan koersif dan nonkoersif. Tindakan koersif (*coercive action*) merupakan bentuk tindakan social yang memaksa pihak lawan untuk melakukan sesuatu yang pihak lawan tidak ingin melakukannya. Tindakan koersif kemudian terbagi menjadi dua yaitu koersif nyata yang muncul dalam bentuk melukai atau membunuh lawan, bisa juga dalam bentuk serangan psikologis, sedangkan koersif ancaman berusaha menekan agar lawan menurunkan keinginan pada tahap tertentu.⁴⁵

Regenerasi Pada Masyarakat Multikultural

Sebagaimana usia manusia ataupun usia kelompok, masyarakat pun membutuhkan penyegaran dengan proses regenerasi di dalam masyarakat itu sendiri. Regenerasi dapat berjalan mulus tanpa hambatan dan bisa juga malah mengalami konflik. Adanya persaingan diantara orang-orang yang berambisi memimpin kelompok sering menempatkan pesaingnya sebagai ancaman dari luar.

⁴⁵ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010). 63-64

Mereka akan melakukan konsolidasi dengan para pendukungnya dan berusaha mengalahkan lainnya.

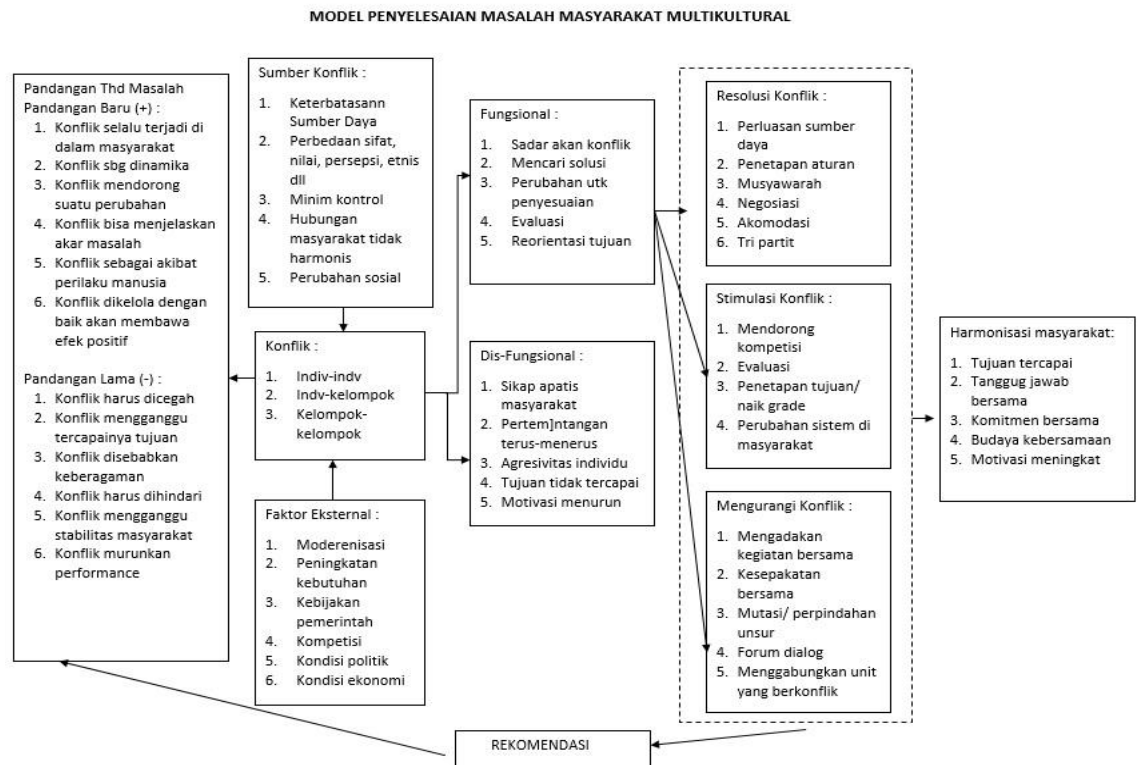
Proses regenerasi yang tidak mulus sering menyebabkan dinamika dalam kelompok sehingga terjadilah perpecahan. Artinya regenerasi kelompok akan bisa berkembang lebih baik lagi manakala dirawat dengan baik dan akan menjadi buruk pula manakala tidak mendapatkan perhatian dalam pelaksanaannya.

Regenerasi menjadi suatu kewajiban dalam sebuah masyarakat, khususnya masyarakat yang multikultural. Sebuah masyarakat yang hidup oleh karena adanya kepedulian anggotanya terhadap regenerasi. Pentingnya regenerasi dalam suatu masyarakat ini terkait pewarisan nilai-nilai multikultural pada anggota masyarakat agar bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis. Sebuah masyarakat tidak akan berjalan tanpa adanya regenerasi yang baik.

Model Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Multikultural

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat multikultural tidak dapat dihindari. Supaya tiap permasalahan dan konflik yang terjadi bisa berdampak positif maka diperlukan pengembangan model penyelesaian konflik.⁴⁶ Berikut model integratif yang ditawarkan :

46 Wahyudi, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*. 93-106



Sumber : Olahan

Kesimpulan

Permasalahan dalam masyarakat multikultural memang tidak dapat dihindari, tetapi sedapat permasalahan berupa konflik tersebut harus diselesaikan secara bijak.

Masyarakat multikultural yang memiliki keragaman baik dalam hal budaya, ekonomi, dan politik, maka konflik akan mudah mengarah pada hal destruktif, bahkan konflik bisa diikuti oleh bentuk-bentuk kekerasan, seperti perang dan pembantaian. Namun pada masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi maka sangat mungkin konflik dapat mendinamisasi perubahan ke arah yang konstruktif dan positif.

Penyelesaian suatu konflik pada umumnya akan sangat bergantung pada

faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah bagaimana pihak-pihak yang berkonflik menyikapi konflik yang dihadapinya, sedangkan faktor eksternal adalah bagaimana pihak luar berperan dalam melakukan penanganan konflik. Untuk itu penting dibuat suatu perencanaan dan langkah tata pengelolaan konflik dalam bentuk pembangunan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, MH Said. *Membangun Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Taman Pustaka, 2006.
- AG, Muhaimin. *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- Fajarini, Ulfah. "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 341–358.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fisher, Simon. *Manajemen Konflik Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: British Council, 2000.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2004.
- Imalah, Imalah. "Memasyarakatkan Tasawuf, Mentasawufkan Masyarakat; Sebuah Langkah Peradaban Baru Dalam Masyarakat Islam Modern." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 262–173.
- Johson, David. W. *Reaching Out, Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization, Elevent Edition*. USA: Allyn Bacon, 2014.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme Dan Moderenitas)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Noor, Triana Rosalina. "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 187–211.
- . "Komunikasi Interpersonal Remaja Yatim Di Panti Asuhan Hidayatush Shibyan Surabaya." In *Prosiding Seminar Nasional Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019*, 333–340. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univ. Negeri Malang, 2019.
- . "Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis Dan Psikologis Atas Konflik Benuasa Keagamaan Di Indonesia." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 135–150.
- . "Orientasi Aktivitas Dan Kelompok Keagamaan Mahasiswa." In *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1:154–163. Jombang: Unwaha, 2018.

- . “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 18–36.
- Ritzer, George. *Sociological Theory Eighth Edition*. New York: Mc. Graw-Hill, 2010.
- . *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2018.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Sociological Theory*. London: Sage Publications, 2018.
- Rosana, Ellya. “KONFLIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 2 (2015): 216–230.
- Rusdiana, A. *Manajemen Konflik*. Bandung: PT. Pustaka Setia, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*,. Jakarta: Kencana, 2010.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2006.
- Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014.
- Wahyudi, Wahyudi. *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Widiastuti, Widiastuti. “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Widya* 4, no. 2 (2013): 8–14.